

Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam mengembangkan keterampilan berfikir kritis

Students' perceptions of the use of ChatGPT in developing critical thinking skills

Sariyati

Institut Az Zuhra, Indonesia

sariyati@institutazzuhra.ac.id (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

Academic integrity, chatGPT, critical thinking, higher education, phenomenology, student perception

Article History

Received: 2025-07-25
Accepted: 2025-08-05

This study investigates university students' perceptions of the use of ChatGPT in developing critical thinking skills through a descriptive phenomenological approach. Data were gathered via in-depth interviews with eight students from various disciplines at Institut Az Zuhra Pekanbaru and analyzed using Colaizzi's method. The results show that ChatGPT serves as a supportive tool for understanding concepts, constructing arguments, and engaging in critical comparison of ideas. Participants also reported increased motivation, curiosity, and reflective thinking. However, some concerns were noted, including dependency on the tool, diminished active thinking, and risks of academic dishonesty. The study highlights the dual role of AI in education—both as a catalyst for learning and as a potential source of ethical challenges. It emphasizes the importance of responsible and guided use of AI tools like ChatGPT in higher education to maximize their benefits while minimizing negative impacts.

Copyright © 2025, Sariyati
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v4i2.151](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i2.151)

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan tinggi (Luckin dkk., 2016). Salah satu bentuk inovasi AI yang saat ini banyak digunakan oleh mahasiswa dan dosen adalah ChatGPT, sebuah model bahasa berbasis *generative pre-trained transformer* yang dikembangkan oleh OpenAI. ChatGPT memiliki kemampuan menghasilkan respons teks yang menyerupai bahasa manusia dan telah dimanfaatkan secara luas dalam aktivitas akademik, mulai dari pencarian informasi, penyusunan teks, hingga evaluasi argumen.

Dalam konteks pendidikan, salah satu kompetensi utama abad ke-21 yang perlu dikembangkan oleh mahasiswa adalah keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan kemampuan menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen,

dan menyusun kesimpulan yang rasional (Ennis, 1996). Selain melibatkan penalaran logis, berpikir kritis juga menuntut keterbukaan terhadap ide-ide baru serta kesadaran terhadap asumsi yang melandasi suatu argumen (Ennis, 2011). Oleh karena itu, penguatan kemampuan berpikir kritis menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Seiring dengan meningkatnya penggunaan ChatGPT dalam kegiatan belajar, muncul beragam pandangan mengenai pengaruhnya terhadap pengembangan berpikir kritis. Beberapa studi menunjukkan bahwa ChatGPT dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam pembelajaran, terutama dalam memfasilitasi eksplorasi ide dan mempercepat proses penulisan (Kasneji dkk., 2023). Namun, di sisi lain, kekhawatiran pun muncul terkait potensi ketergantungan pada AI yang dapat menghambat refleksi dan kemandirian berpikir mahasiswa (Saputra dkk., 2025). Hal ini menunjukkan adanya kontradiksi dalam persepsi terhadap penggunaan ChatGPT. Di satu sisi, teknologi ini mendukung proses belajar, namun di sisi lain juga berpotensi melemahkan kapasitas berpikir kritis secara mandiri (Melisa dkk., 2025).

Meskipun sudah banyak studi yang meneliti dampak AI dalam pendidikan melalui pendekatan kuantitatif, kajian yang menggali secara mendalam pengalaman langsung mahasiswa masih terbatas. Belum banyak penelitian yang berfokus pada bagaimana mahasiswa secara individual memaknai dan merasakan peran ChatGPT dalam mengembangkan kemampuan berpikir mereka. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting karena berupaya memahami pengalaman subjektif mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT, khususnya dalam kaitannya dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna-makna mendalam dari pengalaman mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT sebagai bagian dari proses berpikir kritis mereka. Selain itu, sudut pandang penelitian juga tergolong baru karena tidak hanya melihat ChatGPT sebagai instrumen teknologi, tetapi juga sebagai fenomena yang dipersepsi secara subjektif oleh mahasiswa dalam dinamika kognitifnya.

Dengan menggali aspek seperti analisis, interpretasi, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan refleksi informasi (Ennis, 1996), penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana ChatGPT dapat membantu mahasiswa dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis. Secara spesifik, penelitian ini mengeksplorasi dan mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam konteks pengembangan keterampilan berpikir kritis. Melalui pendekatan kualitatif fenomenologi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap teknologi dengan tetap menjaga esensi pendidikan sebagai sarana penguatan daya pikir mahasiswa di era digital.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami secara mendalam persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis (Laverly, 2003). Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna pengalaman subjektif yang dirasakan langsung oleh partisipan (Creswell & Poth, 2016). Penelitian ini tidak bertujuan

mengukur hubungan kausal, melainkan menggali bagaimana mahasiswa memaknai interaksi mereka dengan teknologi kecerdasan buatan dalam konteks proses berpikir kritis.

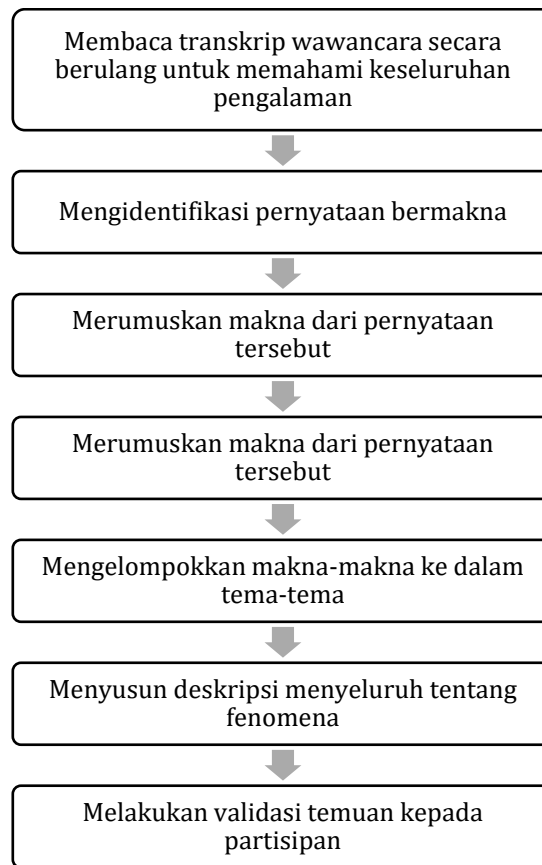
Subjek penelitian ini adalah mahasiswa dari berbagai program studi di Institut Az Zuhra yang terdiri dari lima perempuan dan tiga laki-laki. Pemilihan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Patton, 2014). Kriteria mahasiswa yang dipilih adalah yang memiliki pengalaman menggunakan ChatGPT dalam aktivitas akademik, khususnya untuk mendukung proses berpikir, penulisan tugas atau diskusi. Subjek penelitian yang berjumlah 8 sebagai responden yang ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu saat informasi yang diperoleh dari wawancara tidak lagi menghasilkan tema-tema baru. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini dijelaskan secara detail pada Tabel 1.

Tabel 1. Latar belakang partisipan

Partisipan	Jenis Kelamin	Program Studi	Semester	ChatGPT	
				Mulai Menggunakan	Intensitas Penggunaan
Partisipan 1	Perempuan	Manajemen	2	SMA	Sering
Partisipan 2	Perempuan	Pendidikan Bahasa Inggris	2	Universitas	Sering
Partisipan 3	Perempuan	Akuntansi	2	Universitas	Selalu
Partisipan 4	Laki-laki	Teknik Komputer	2	SMA	Selalu
Partisipan 5	Laki-laki	Manajemen	2	SMA	Selalu
Partisipan 6	Laki-laki	Manajemen	4	Universitas	Selalu
Partisipan 7	Perempuan	Pendidikan Bahasa Inggris	2	Universitas	Sering
Partisipan 8	Perempuan	Manajemen Informatika	2	SMA	Sering

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*) yang bersifat semi-terstruktur. Panduan wawancara dikembangkan berdasarkan tema-tema kunci seperti pengalaman penggunaan ChatGPT, persepsi penggunaan ChatGPT dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, manfaat, tantangan, serta etika penggunaannya.

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis fenomenologi deskriptif, mengikuti langkah-langkah yang dikembangkan oleh Colaizzi dan diadaptasi oleh (Shosha, 2012) yaitu: Membaca transkrip wawancara secara berulang untuk memahami keseluruhan pengalaman, mengidentifikasi pernyataan bermakna, merumuskan makna dari pernyataan tersebut, mengelompokkan makna-makna ke dalam tema-tema, menyusun deskripsi menyeluruh tentang fenomena, merumuskan esensi pengalaman partisipan, dan melakukan validasi temuan kepada partisipan. Langkah-langkah tersebut dijelaskan pada Gambar 1 (Shosha, 2012).



Gambar 1. Langkah-langkah analisis fenomenologi Colaizzi

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan *member checking*. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai partisipan serta mencermati catatan lapangan yang diambil selama proses pengumpulan data. Sementara itu, *member checking* diterapkan dengan meminta partisipan meninjau kembali ringkasan hasil wawancara untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti telah sesuai dengan pengalaman mereka. Teknik ini dianggap efektif dalam meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan kualitatif (Creswell & Poth, 2016). Selain itu, *member validation* juga memungkinkan partisipan memiliki posisi aktif dalam proses penelitian, yang sejalan dengan prinsip pendekatan fenomenologi yang berfokus pada makna subjektif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. ChatGPT sebagai mitra belajar interaktif

Seluruh partisipan menyatakan bahwa penggunaan ChatGPT membantu mereka memahami materi perkuliahan dengan lebih cepat dan efisien. Beberapa mahasiswa menyebutkan bahwa ChatGPT mempermudah proses merangkum informasi, menyusun argumen, dan menyederhanakan konsep-konsep sulit yang sebelumnya sulit dipahami melalui buku teks atau penjelasan dosen.

Seperti yang diungkapkan oleh Partisipan 2:

“Alasan utama menggunakan ChatGPT mempermudah mencari materi dan mencari jawaban”

Manakala partisipan 4 mengatakan:

“Alasan utama menggunakan ChatGPT karena di sana telah dirangkum semua jawaban, saya menggunakan ChatGPT saat membuat codingan. Saya sangat terbantu karena ada AI ini.”

Ditambah lagi oleh partisipan 5 menarasikan:

“Alasan utama menggunakan ChatGPT untuk membantu memahami materi kuliah dan mencari ide saat menulis tugas, cari referensi dan menulis esai.”

Partisipan 6 mengungkapkan:

“Alasan utama saya menggunakan ChatGPT adalah untuk membantu memahami materi perkuliahan yang sulit dimengerti dari buku atau penjelasan dosen. Saya biasa menggunakan ChatGPT untuk memahami konsep-konsep sulit dan membuat rangkuman materi.”

Partisipan 8 mengatakan alasan utama menggunakan ChatGPT:

“Lebih senang, info yang diberikan tepat dan akurat, cepat untuk dipahami.”

Dalam konteks ini, ChatGPT tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga berperan sebagai *cognitive scaffold* yang mendukung proses internalisasi pengetahuan (Holstein dkk., 2019).

Hal ini sejalan dengan temuan terbaru oleh Zawacki-Richter dkk., (2019) yang menjelaskan bahwa teknologi berbasis AI dapat mempercepat proses personalisasi pembelajaran, memungkinkan siswa untuk mendapatkan dukungan instruksional yang kontekstual dan adaptif sesuai kebutuhannya. Mahasiswa menuturkan bahwa interaksi dengan ChatGPT tidak hanya mempercepat pemahaman materi, tetapi juga memberikan struktur berpikir yang memfasilitasi internalisasi konsep-konsep kompleks. Fenomena ini mencerminkan teori *scaffolding* dan *zone of proximal development (ZPD)* Vygotsky (1978), di mana dukungan eksternal melalui teknologi atau tokoh lebih mahir dapat memperkuat kemampuan kognitif individu hingga mencapai pemahaman yang lebih tinggi.

Lebih lanjut, penelitian oleh Labadze dkk., (2023) juga menyatakan bahwa AI-chatbot dalam konteks pendidikan tinggi mampu menyediakan dukungan pembelajaran yang bersifat adaptif, personal, dan responsif terhadap kebutuhan pengguna, termasuk dalam aspek pemahaman dan penjabaran materi akademik.

3.2. Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar

Enam partisipan menyatakan bahwa interaksi dengan ChatGPT mendorong mereka untuk mempertanyakan keakuratan jawaban, membandingkan berbagai teori, dan mengevaluasi argumen yang disajikan, baik dari ChatGPT maupun dari sumber lain. Aktivitas semacam ini menunjukkan bahwa penggunaan AI bisa mencetuskan proses berpikir kritis yang lebih aktif dan reflektif, bukan sekadar mengonsumsi informasi secara pasif.

Penggunaan ChatGPT juga memiliki dampak positif terhadap motivasi belajar dan pola pikir mahasiswa. Partisipan melaporkan bahwa setelah menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu, mereka merasa semakin terdorong untuk mencari informasi secara mandiri. Mereka menjadi lebih ingin tahu, mulai aktif menggali materi, dan terbiasa memahami konsep sebelum mengerjakan tugas. Pola ini menunjukkan perubahan dari gaya belajar pasif menjadi proaktif serta peningkatan inisiatif intelektual. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan partisipan seperti berikut:

Partisipan 2 mengungkapkan:

"ChatGPT sangat membantu sekali tapi terkadang tidak sesuai juga dengan materinya."

Partisipan 3 menyatakan:

"Tidak terlalu percaya, karena ChatGPT memiliki letak salahnya juga. Kita bisa menggunakan ChatGPT untuk proses pembelajaran tetapi tidak boleh terlalu bergantung dalam menggunakan."

Partisipan 4 menjelaskan:

"ChatGPT membuat saya lebih aktif belajar. Namun Kadang informasinya tidak akurat."

Partisipan 5 menyatakan:

"Setelah pakai GPT, saya lebih terbiasa menganalisis dan gak asal terima informasi, GPT bantu kasih sudut pandang berbeda dan bikin saya bisa bandingkan dan susunan argumen sendiri. Cukup percaya, tetapi tetap saya cek ulang kalau materinya penting. Saya Lebih aktif, karena saya jadi penasaran dan sering tanya balik untuk lebih paham."

Partisipan 6 menjelaskan:

"Setelah menggunakan ChatGPT, saya merasa lebih terbiasa mempertanyakan dan mengevaluasi informasi. ChatGPT membantu Menyusun argumen dan memberi sudut pandang yang berbeda untuk dibandingkan. Lebih aktif karena saya jadi penasaran dan ingin menggali materi lebih dalam. Cukup percaya dengan informasi yang diberikan oleh ChatGPT tapi saya cek ulang karena ChatGPT bisa saja memberi informasi yang tidak akurat."

Dilanjutkan dengan pernyataan dari partisipan 7:

"Dengan melihat sebelum dan sesudah saya bertukar pendapat dengannya bukan meletakkan pemikiran saya untuk dikuasi."

Kesadaran mahasiswa dalam memverifikasi output ChatGPT dengan bukti lain mencerminkan keterlibatan dalam evaluasi dan metakognisi. Menurut Facione (1990) dalam laporan *Delphi Report*, berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menafsir, menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, serta merefleksikan informasi secara mandiri. Aktivitas verifikasi ini menunjukkan bahwa mahasiswa berusaha menjaga objektivitas kognitif mereka.

Studi lain juga menunjukkan bahwa teknologi informasi dapat memperkuat keterampilan berpikir kritis, asalkan digunakan secara bijaksana. Sebuah penelitian menegaskan bahwa penggunaan digital secara reflektif mendukung pendekatan kritis terhadap konten, di mana pengguna cenderung aktif membandingkan dan menilai berbagai perspektif. Dengan demikian, interaksi mahasiswa dengan ChatGPT bukan sekadar menerima informasi, tetapi merupakan proses mental yang dinamis yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi inti dari berpikir kritis (Prasetiyo dkk., 2021).

Fenomena ini juga sesuai dengan prinsip *self-regulated learning* (SRL), di mana mahasiswa mengambil peran aktif dalam mengarahkan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajar mereka sendiri. Zimmerman (2010) menjelaskan bahwa pembelajar yang menerapkan SRL menetapkan tujuan, memilih strategi, memantau kemajuan, dan merefleksikan hasil dan semua dilakukan secara sadar. ChatGPT tampaknya berfungsi sebagai pemicu eksternal yang memperkuat kesadaran mahasiswa terhadap kendali dan pencapaian akademik mereka.

Studi meta-analisis Panadero (2017) mendukung hal ini, menunjukkan bahwa teknologi digital yang digunakan secara reflektif dapat memperkuat aspek SRL seperti perencanaan, pemantauan pemahaman, dan evaluasi diri. Dengan demikian, AI komunikatif seperti ChatGPT tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi langsung tetapi juga berperan sebagai alat pengembangan kemampuan metakognitif, membantu mahasiswa memahami proses belajar mereka sendiri dan meningkatkan otonomi dalam pembelajaran.

3.3. Ambiguitas: Antara ketergantungan, kemandirian dan kesadaran etis

Meskipun banyak mahasiswa merasakan manfaat dari penggunaan ChatGPT dalam proses belajar, tidak semua pengalaman bersifat positif. Sebagian partisipan menyatakan adanya ketergantungan yang berlebihan dimana mereka menjadi lebih pasif dan cenderung malas berpikir sendiri karena selalu mengandalkan jawaban instan dari ChatGPT. Fenomena ini menunjukkan adanya risiko bahwa integrasi AI yang tidak disertai strategi pedagogis yang jelas dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis dan mandiri.

Menariknya lagi, enam partisipan menunjukkan kesadaran etis yang tinggi saat menggunakan ChatGPT. Mereka menyatakan bahwa alat ini digunakan bukan untuk plagiasi, melainkan sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman materi secara mandiri. Sikap ini mencerminkan identifikasi batasan moral dalam penggunaan AI, dan menunjukkan komitmen terhadap integritas akademik. Tiga partisipan yang menyatakan ketergantungannya sebagai berikut:

Partisipan 2:

“Terlalu banyak tergantung GPT karena ya semua informasi, materi dan jawaban mencari di sana.”

Partisipan 3:

“Tidak membuat saya berfikir kritis tapi membuat saya malas berfikir, membuat saya lebih pasif dalam belajar.”

Partisipan 5:

"Apalagi pas ngerjain tugas, kadang malas mikir sendiri."

Dan pernyataan partisipan yang menunjukkan kesadaran etis adalah:

Partisipan 1:

"Ya menggunakan ChatGPT emang sangat membantu tapi disitu kita gak boleh ketergantungan pemahaman."

Partisipan 2:

"Jangan terlalu bergantung pada AI ini"

Partisipan 3:

"Kita bisa menggunakan ChatGPT untuk proses pembelajaran tetapi tidak boleh terlalu bergantung dalam menggunakan."

Partisipan 5:

"Kalau dipakai sebagai alat bantu masih oke, tapi kalau semua disalin mentah-mentah itu tidak jujur."

Partisipan 6:

"Harus digunakan dengan bijak, membantu boleh, tapi jangan digunakan untuk mencontek atau plagiasi."

Partisipan 7:

"Jika hanya bertukar pendapat itu tidak masalah."

Dalam studi meta-analisis tentang peran AI dalam pendidikan, Holmes dkk., (2019) menyoroti bahwa teknologi seperti *chatbot*, jika digunakan tanpa kerangka pengawasan kritis, berpotensi mengurangi inisiatif siswa untuk melakukan pendalaman materi. Mereka menyatakan bahwa AI seharusnya digunakan sebagai alat pendukung alih-alih pengganti refleksi pribadi dan evaluasi substansial. Selain itu, UNESCO (2025) dalam laporan *"AI in Education"* menekankan pentingnya penanaman literasi digital dan kesadaran etis saat mahasiswa menggunakan AI. Tanpa keterampilan untuk mengkritisi dan memverifikasi informasi, mahasiswa mungkin menjadi konsumen pasif dari hasil generatif AI, yang bukan hanya melemahkan kapasitas berpikir kritis tetapi juga membahayakan kualitas pembelajaran jangka panjang.

Salah satu studi juga yaitu *AI and academic integrity: Exploring student perceptions and implications for higher education* oleh Lund dkk., (2025) menyatakan bahwa banyak mahasiswa menganggap penggunaan AI seperti ChatGPT boleh selama digunakan untuk membantu pembelajaran, bukan untuk menulis tugas secara penuh. Mereka cenderung sadar bahwa mengutip atau menjiplak hasil AI secara utuh termasuk pelanggaran

akademik. Selanjutnya, pendekatan yang disarankan dalam laporan seperti dari Harvard FAS menekankan bahwa kehadiran AI di kelas harus diimbangi dengan kebijakan yang jelas dan edukasi literasi AI, sehingga mahasiswa termotivasi untuk menggunakan AI secara etis dan mempertanggungjawabkan hasilnya (Harvard, 2023).

Secara keseluruhan, sikap reflektif dan evaluatif yang muncul pada mahasiswa merupakan indikator awal bahwa integrasi ChatGPT dalam pendidikan dapat memperkuat, bukan melemahkan, integritas dan literasi akademik asalkan didampingi dengan pemahaman etis dan penguatan literasi digital.

Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan ChatGPT berpotensi menjadi *learning companion* yang mendukung pengembangan berpikir kritis, reflektif, serta keterampilan belajar mandiri. Mahasiswa yang mampu memanfaatkan teknologi ini dengan bijak dapat menggunakannya untuk mempertajam pemahaman, menyusun argumen yang lebih kuat, dan mengevaluasi berbagai perspektif secara lebih mendalam. Kecerdasan buatan dalam hal ini berfungsi sebagai *cognitive scaffold* atau alat bantu kognitif yang memberikan dukungan dalam proses belajar kompleks (Holmes dkk., 2019).

Namun, di sisi lain, temuan ini juga menggarisbawahi tantangan penting yang muncul bersamaan dengan kemudahan teknologi, yakni potensi ketergantungan berlebih, penurunan motivasi berpikir mandiri, dan kecenderungan untuk mengambil jalan pintas secara intelektual. Sebagian mahasiswa bahkan menyadari bahwa penggunaan ChatGPT secara tidak terarah dapat memunculkan kemalasan berpikir, bahkan risiko pelanggaran etika akademik. Hal ini sejalan dengan peringatan dari Luckin dkk., (2016)., yang menekankan bahwa AI bukanlah pengganti berpikir manusia, melainkan alat yang harus digunakan dengan kesadaran kritis dan tanggung jawab.

Dalam konteks ini, peran institusi pendidikan, khususnya dosen, sangat krusial. Dosen perlu hadir sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga membimbing literasi teknologi dan etika penggunaannya. Pendekatan pedagogis berbasis integritas akademik perlu diperkuat dengan kebijakan yang jelas dan program literasi AI, agar mahasiswa tidak hanya mampu menggunakan alat ini secara teknis, tetapi juga memahami implikasi sosial, kognitif, dan etis dari penggunaannya (Harvard, 2023).

Dengan demikian, pendekatan yang tepat terhadap penggunaan AI seperti ChatGPT dalam pendidikan tinggi bukan semata soal penerimaan teknologi, tetapi menyangkut proses *critical engagement* demi memastikan bahwa teknologi memperkuat, bukan menggantikan, proses berpikir kritis dan pembelajaran bermakna.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan ChatGPT dalam konteks akademik dipersepsikan secara beragam oleh mahasiswa. Sebagian besar partisipan merasakan manfaat nyata, terutama dalam memahami materi, menyusun argumen, serta mengevaluasi dan membandingkan informasi yang merupakan aspek-aspek kunci dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis. Interaksi dengan ChatGPT juga mendorong lahirnya kebiasaan reflektif, sikap ingin tahu, serta semangat belajar mandiri, yang mencerminkan prinsip pembelajaran yang terarah sendiri (*self-regulated learning*).

Namun demikian, temuan juga memperlihatkan adanya tantangan yang perlu diperhatikan. Ketergantungan berlebih terhadap ChatGPT berpotensi melemahkan

dorongan untuk berpikir kritis secara mandiri, mengurangi keaktifan intelektual, bahkan dalam beberapa kasus memunculkan kecenderungan pasif. Selain itu, muncul kekhawatiran akan keakuratan informasi dan potensi penyalahgunaan dalam konteks akademik, meskipun sebagian mahasiswa menunjukkan kesadaran etis dan sikap evaluatif terhadap penggunaan AI ini.

Dengan demikian, peran institusi pendidikan tinggi menjadi sangat penting dalam meringkai penggunaan AI secara pedagogis dan etis. Dosen perlu membimbing mahasiswa agar mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu berpikir, bukan sebagai pengganti proses berpikir itu sendiri. Selain itu, penting untuk mengembangkan literasi digital kritis agar mahasiswa dapat menggunakan teknologi secara cerdas, reflektif, dan bertanggung jawab. Studi ini menegaskan perlunya pendekatan seimbang dalam mengintegrasikan AI seperti ChatGPT dalam dunia pendidikan yakni dengan memanfaatkan potensinya secara optimal sembari mengurangi risiko terhadap mutu pembelajaran dan kejujuran akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.
- Ennis, R. H. (1996). Critical thinking dispositions: Their nature and assessability. *Informal Logic*, 18(2), 165–182. <https://doi.org/10.22329/il.v18i2.2378>
- Ennis, R. H. (2011). Critical thinking: Reflection and perspective part II. *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines*, 26(2), 5–19. <https://doi.org/10.5840/inquiryctnews201126215>
- Facione, P. A. (1990). *Critical thinking: A statement of expert consensus for purposes of educational assessment and instruction. Research findings and recommendations* (Reports - Research/Technical (143) ED315423). California State University. <https://eric.ed.gov/?id=ED315423>
- Harvard. (2023). *Academic integrity and teaching with(out) AI* [Institutional report]. Harvard College - Office of Academic Integrity and Student. <https://oaisc.fas.harvard.edu/academic-integrity-and-teaching-without-ai/>
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign.
- Holstein, K., Wortman Vaughan, J., Daumé, H., Dudik, M., & Wallach, H. (2019). Improving fairness in machine learning systems: What do industry practitioners need? *Proceedings of the 2019 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1–16. <https://doi.org/10.1145/3290605.3300830>
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>

- Labadze, L., Grigolia, M., & Machaidze, L. (2023). Role of AI chatbots in education: Systematic literature review. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1), 56. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00426-1>
- Laverty, S. M. (2003). Hermeneutic phenomenology and phenomenology: A comparison of historical and methodological considerations. *International Journal of Qualitative Methods*, 2(3), 21–35. <https://doi.org/10.1177/160940690300200303>
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Corcier, L. B. (2016). *Intelligence unleashed: An argument for AI in education*. Pearson.
- Lund, B. D., Lee, T. H., Mannuru, N. R., & Arutla, N. (2025). AI and academic integrity: exploring student perceptions and implications for higher education. *Journal of Academic Ethics*. <https://doi.org/10.1007/s10805-025-09613-3>
- Melisa, R., Ashadi, A., Triastuti, A., Hidayati, S., Salido, A., Ero, P. E. L., Marlini, C., Zefrin, Z., & Al Fuad, Z. (2025). Critical thinking in the age of AI: A systematic review of AI's effects on higher education. *Educational Process International Journal*, 14(1), 1–22. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.14.31>
- Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research. *Frontiers in Psychology*, 8, 422. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. SAGE Publications.
- Prasetyo, W. H., Naidu, N. B. M., Tan, B. P., & Sumardjoko, B. (2021). Digital citizenship trend in educational sphere: A systematic review. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 10(4), 1192. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i4.21767>
- Saputra, N., Asirah, A., & Syafitri, S. E. (2025). Integrating ChatGPT in higher education: Insights into student usage, critical thinking, and independent learning. *IJELR: International Journal of Education, Language, and Religion*, 7(1), 91–102. <https://doi.org/10.35308/ijelr.v7i1.11928>
- Shosha, G. A. (2012). Employment of Colaizzi's strategy in descriptive phenomenology: A reflection of a researcher. *European Scientific Journal*, 8(27), 31–43. <https://doi.org/10.19044/esj.2012.v8n27p/25p>
- Unesco. (2025, Juli 2). *Artificial intelligence in education* [Webpage]. Unesco. <https://www.unesco.org/en/digital-education/artificial-intelligence>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education – where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 1–27. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>
- Zimmerman, B. J. (2010). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2